

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, p. 145-150
Licenced By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14540643>

Signifikansi *Microteaching* Pada Mata Kuliah Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Magister PAI di Universitas Sunan Giri Surabaya

Putro Suryonegoro¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: putrosuryonegoro@gmail.com , yusronmaulana@unsuri.ac.id

Abstrak

Program pembelajaran *microteaching* dinilai menjadi sangat dibutuhkan seiring dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi pola pikir mahasiswa dan masyarakat yang semakin kompleks serta sulit dikendalikan. Oleh karena itu diperlukan adanya pembiasaan praktik mengajar bagi calon guru untuk mengasah kemampuan komunikasi kelas yang baik serta manajemen kondisi kelas melalui latihan lapangan yang sistematis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam MPAI Universitas Sunan Giri Surabaya adalah institusi pendidikan tinggi yang memperhatikan akan pentingnya mengupayakan persiapan calon pendidik atau pengajar yang profesional yang siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang dinamis perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi penelitian *CAR Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas yang secara langsung dilakukan oleh guru praktisi pendidikan di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hasil penelitian dengan metode ini menunjukkan bahwa penerapan program *microteaching* secara konsisten dan signifikan dapat meningkatkan keterampilan pedagogik, terkhusus dalam aspek pengelolaan kelas dengan audiens yang partisipatif dan penyampaian materi oleh pengajar dengan aktif dan kreatif. Dengan demikian, *microteaching* yang diselenggarakan oleh prodi MPAI Unsuri harus dipertahankan dan dikembangkan menjadi kegiatan yang lebih baik lagi. Program *microteaching* ini diharapkan agar menjadi perhatian penting bagi setiap elemen yang memiliki tugas, fungsi, dan kontribusi bersama untuk memaksimalkan tujuan dari *microteaching* ini disemua mata kuliah.

Kata Kunci: *Microteaching, Mata Kuliah, Keterampilan mengajar*

Abstract

Microteaching learning programs are considered to be very necessary in line with developments in the times that influence the mindset of students and society which is increasingly complex and difficult to control. Therefore, prospective teachers need to familiarize themselves with teaching practices to hone good classroom communication skills and manage classroom conditions through systematic field exercises. The MPAI Universitas Sunan Giri Surabaya Islamic Religious Education Master's Study Program is a higher education institution that pays attention to the importance of preparing professional prospective educators or teachers who are ready to face the challenges of the dynamic world of education. This research uses a qualitative descriptive method by collecting data through CAR Classroom Action Research observation research techniques or classroom action research which is directly carried out by educational practitioner teachers in the classroom to improve the learning process. The results of research using this method shows that implementing the microteaching program consistently and significantly can improve pedagogical skills, especially in the aspect of classroom management with a participatory audience and active and creative delivery of material by teachers. Thus, microteaching organized by the MPAI Unsuri study program must be maintained and developed into even better activities. It is hoped that this microteaching program will be an important focus for each element that has tasks, functions and joint contributions to maximize the goals of microteaching in all courses.

Keywords: *microteaching, Subjects, classroom Communication Skill*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 30 November 2024

Accepted date: 05 December 2024

PENDAHULUAN

Studi di bidang pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya menekankan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan interpersonal dan komunikasi yang efektif, terutama dalam konteks mata kuliah hubungan masyarakat (Moch. Iqbal, 2019). Mahasiswa

pascasarjana PAI di Universitas Sunan Giri dihadapkan pada tantangan untuk memahami etika dan tanggung jawab sosial yang menjadi landasan penting dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan agen perubahan. Dalam konteks ini, *microteaching* muncul sebagai metode inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar serta pemahaman mahasiswa mengenai pendekatan etika dan tanggung jawab sosial dalam hubungan masyarakat (Nilna Azizatus Shofiyyah, 2024).

Microteaching adalah suatu pendekatan pelatihan yang memungkinkan calon pengajar untuk berlatih mengajar dalam lingkungan yang terkendali dan mendapatkan masukan serta saran yang konstruktif. Melalui pengalaman praktis ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh teknik pengajaran yang lebih baik, tetapi juga mempelajari bagaimana menerapkan prinsip-prinsip etika dalam interaksi mereka sebagai edukator dan komunikator dalam masyarakat. Hal ini sangat relevan dalam konteks hubungan masyarakat, dimana kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak sangat ditentukan oleh pemahaman etika dan tanggung jawab sosial (Siti Nurhaliza, 2024).

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi *microteaching* dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa pasca sarjana PAI di Universitas Sunan Giri khususnya dalam konteks pembelajaran etika dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami kontribusi metode ini diharapkan dapat ditemukan praktik terbaik yang dapat diadopsi dalam kurikulum, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi pengajar yang kompeten tapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Melalui penelitian ini kami berharap dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di bidang PAI serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Iin Purnamasari, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini akan membantu memperjelas peran *microteaching* dalam menciptakan calon pendidik yang profesional dan kompeten dalam bidang hubungan masyarakat, sekaligus menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang ada di dunia profesional pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan atau *action research*, metode ini melibatkan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan peneliti yang juga sekaligus merupakan pelaku. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian untuk memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui kajian terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi guru terutama dalam mendorong guru agar proses pembelajaran yang dihadapkannya dapat berjalan efektif dan efisien (Ani Widayati 2008). Dalam hal ini penulis sendiri sekaligus sebagai peneliti adalah bertindak sebagai pengajar dalam kegiatan *microteaching*. Siklus perencanaan dan tindakan diatas sangat berguna untuk tujuan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas. Metode penelitian CAR *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas dalam hal ini bisa digunakan untuk menguji efektifitas teknik atau pendekatan mengajar tertentu yang diterapkan dalam *microteaching*, misalnya pendekatan baru dalam mengajar mata kuliah hubungan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai dan norma agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas pendidikan nasional dinilai masih dalam taraf memprihatinkan apabila dibandingkan dengan negara lain di Asia bahkan di negara tetangga kawasan Asia Tenggara, oleh karena itu perbaikan sistem pendidikan nasional sangat diperlukan agar kualitas pendidikan meningkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan profesionalitas guru. Peningkatan profesionalitas guru ditandai dengan peningkatan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kompetensi personal yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk memiliki kepribadian yang arif, dan kompetensi profesional yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai pengetahuan dan peningkatan kualitas pembelajaran (Ani Widayati 2008). Kompetensi dan daya profesionalitas guru yang terangkum di atas harus bisa diterapkan dalam proses mengajar guru di dalam kelas. Untuk melatih calon guru diantaranya diperlukan suatu pendekatan pelatihan praktis dalam ruang dan waktu yang terbatas dan harus dilengkapi dengan evaluasi yang konstruktif seperti didalam program *microteaching*.

Program *microteaching* yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana penerima beasiswa dari Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) pemerintah Provinsi Jawa Timur

program studi MPAl di Universitas Sunan Giri Surabaya yang dilaksanakan di ruang auditorium gedung rektorat UNSURI lantai dua yang telah dilengkapi dengan ruangan ber AC dan sound system serta perlengkapan proyektor. Ruang ini cukup luas sehingga bisa menampung sekitar 300 sampai 400 orang. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan adalah materi Hubungan Masyarakat dengan tema tentang etika dan tanggung jawab sosial pada mahasiswa baru strata satu disemua jurusan fakultas yang ada di UNSURI yaitu fakultas agama Islam, fakultas hukum dan sosial, fakultas ekonomi dan fakultas teknik (moch. Anieq Nafis 2024).

Keberagaman peserta ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa pascasarjana untuk mengajarkan materi yang bersifat interdisipliner, dengan pendekatan yang dapat diaplikasikan di berbagai bidang studi. Dengan pelaksanaan program ini, diharapkan mahasiswa pascasarjana tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajarnya, tetapi juga memperluas wawasan tentang pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam dunia profesional mereka, serta mengembangkan kompetensi dalam bidang hubungan masyarakat yang dapat diterapkan di berbagai sektor, khususnya yang berkaitan dengan etika, kode etik profesi, dan bentuk tanggung jawab sosial.

Pelaksanaan Microteaching

Pertama yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu, pendekatan sosial dengan pengenalan diri dari mahasiswa pascasarjana program Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya dan dilanjutkan dengan membuka pertanyaan dasar terkait apa itu etika dan apa itu akhlak, serta penjelasan kutipan dari sumber utama agama islam yaitu Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 dan sumber Al-Hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diutus sebagai nabi dan rasul dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia. Pendahuluan ini sekaligus menjadi metode *Activating Prior Knowledge* atau Metode Aktivasi Pengetahuan Awal, metode ini berfungsi dalam mengajak aktif peserta didik untuk mengungkap kembali pengetahuan dan pengalaman masa lalu mereka.

Tujuan metode pembelajaran aktif ini ialah untuk menghubungkan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki siswa dan korelasinya dengan materi baru yang akan dipelajari. Dengan cara ini, peserta didik dipastikan akan lebih mudah memahami dan menyerap informasi baru karena mereka dapat mengaitkannya dengan sesuatu yang sudah akrab dalam memori ingatan mereka, terlebih lagi materi lama berbentuk teks ayat dan teks hadits yang kedudukannya sebagai sumber utama berstatus valid didalam pokok landasan agama yang sebagian besar peserta didik sudah pernah menghafalnya diluar kepala dan telah memahami akan arti dan makna teks ayat dan hadits.

Setelah mendapatkan respon dari audiens, kemudian pengajar masuk kedalam pemaparan kondisi negara-negara dunia yang terbagi kelompoknya menjadi status negara maju dan berkembang, dengan menanyakan sebab apa yang melatarbelakangi sebagian negara bertahan dengan menyandang status negara berkembang selama kurun waktu yang lama, sedangkan sebagian yang lain mampu merubah kondisinya berstatus negara maju. Sebagai bentuk pembelajaran aktif, pengajar didalam sesi ini memberikan pertanyaan-pertanyaan refleksi agar siswa diberi kesempatan berfikir untuk menelaah beberapa alasan utama yang mendasari keterbelakangan status negara dari beberapa sektor penting yang menjadi perhatian negara.

Diantara sebab utama negara menjadi tertinggal sumber daya manusianya adalah faktor mental dan intelektual manusianya yang stagnan tidak mau mengubah diri dan tidak mau mengambil sikap adaptasi karena mereka menganggap negaranya masih kaya akan sumber daya alamnya yang melimpah tidak kunjung habis dieksploitasi. Mereka tidak mau melihat potensi besar apa yang harus dikembangkan kelompoknya dan generasi penerusnya, yang dalam hal ini berperan sebagai subjek, dari pada hanya berfokus menitikberatkan kegiatan eksploitasi tiada henti pada kesuburan dan kemakmuran potensi alamnya saja. Cara berfikir dan cara bekerja manusia, baik sebagai rakyat maupun pemerintahnya sebagai pemangku kebijakan dan pengambil keputusan ditentukan oleh kesadaran mental spiritual sekaligus kesadaran intelektual dalam mengelola sumber daya alam yang besar dan makmur sebagai amanat rakyatnya.

Pembelajaran yang digunakan oleh pengajar semacam ini akan merangsang aspek kognitif dan afektif secara simultan, tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan memahami secara teoretis akan pentingnya membangun karakter yang baik, siswa juga diberi kesempatan untuk sejenak menghadirkan refleksi kedalam diri dan membiasakan dalam membangun kesadaran dan kepedulian terhadap tanggung jawab sosial. Metode belajar ini dianggap besar efektivitasnya dalam menciptakan situasi *active learning* yang mana siswa berperan dalam proses

pembelajaran. Karena di dalam proses pembelajaran yang interaktif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga terlibat aktif dalam proses pencarian dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran dengan lebih mendalam.

Metode *active learning* ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam belajar. Dalam situasi pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif, siswa diharapkan mampu menggali potensi dirinya, berpikir kritis, dan mampu mengembangkan kreativitas dalam mencari solusi dari setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapi. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan dengan tetap memberikan ruang bagi siswanya untuk bereksplorasi. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab dalam proses belajar mereka, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil pembelajaran dengan lebih optimal dan bermakna.

Program praktik mengajar yang dilakukan oleh peneliti kali ini betul-betul menerapkan metode dasar *active learning* yang diantara cara pelaksanaannya adalah menggunakan metode mengingat pengetahuan masa lalu, metode tanya jawab, metode studi kasus lapangan, metode pendekatan bahasa dan budaya dalam konteks tertentu, dan yang terpenting metode pengajaran dengan merangsang aspek afektif mahasiswa *undergraduate* agar pembelajaran lebih terfokus pada siswa atau *student centered*, dengan demikian siswa mampu mengeksplorasi ruang keterampilan berpikir dengan maksimal namun tetap dibimbing dibawah arahan seorang guru.

Multidimensi dan Multi aspek pembelajaran ini menegaskan signifikansi program *microteaching* ini selama seorang guru mampu mengatur manajemen pengajaran di dalam kelas dan mampu beradaptasi cepat dengan lingkungan mahasiswa sebagai objek penelitian kelas. Serta diharapkan mampu lebih dapat mengimplementasikan metode pembelajaran aktif dari berbagai sudut dan perspektif yang dikuasai oleh guru dan sesuai kemampuan siswa. Namun tidak jarang ditemukan seorang guru yang kurang bisa mengeksplorasi kelas dengan proses pembelajaran yang mengasyikkan dan menarik disebabkan kurang terampilnya seorang guru, sehingga perlahan tidak disadari guru kembali pada metode ceramah komunikasi satu arah terhadap muridnya saja dan kembali pada situasi kelas yang jenuh dan membosankan (Jamal Makmur Asmani, 2016).

Microteaching Pada Mata Kuliah Hubungan Masyarakat

Pada mata kuliah Hubungan Masyarakat yang pada kesempatan *microteaching* ini menjelaskan akan pentingnya etika, kode etik profesi, dan tanggung jawab sosial, menjadi kegiatan yang dapat melatih calon pendidik agar dapat memahami lebih dalam dan dengan menerapkan nilai-nilai profesionalisme serta etika dalam mengajar. Mahasiswa tidak hanya kreatif berlatih menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku profesional yang sesuai dengan kode etik seorang pendidik.

Dalam setiap sesi *microteaching*, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan interaksi kelas, juga mempertimbangkan aspek etika dalam menghadapi siswa dengan berbagai macam karakternya masing-masing. Mahasiswa yang mengajar dituntut untuk memahami pentingnya menjaga integritas dan tanggung jawab selama proses *microteaching* agar lebih siap lagi untuk menjadi calon pendidik. Dengan adanya latihan ini, mahasiswa dapat lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang sesungguhnya dengan segala serba-serbinya dan konsekuensinya. Dasar etika yang kuat akan membantu calon pendidik dalam menerapkan keterampilan mengajarnya sebagai bekal sekaligus landasan didalam profesi mereka kedepannya.

Kendala-kendala dalam microteaching

Program *Microteaching* merupakan kegiatan wajib bagi mahasiswa pascasarjana PAI Universitas Sunan Giri Surabaya, khususnya mahasiswa penerima beasiswa dari Pemprov Jawa Timur angkatan tahun 2024. Sebagai calon pendidik, mahasiswa dituntut untuk mampu mengatasi berbagai kendala yang muncul di lapangan. Berdasarkan hasil observasi tindakan penelitian kelas yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan praktik mengajar mahasiswa pascasarjana PAI Universitas Sunan Giri Surabaya. Kendala tersebut ditemukan oleh penulis yang sekaligus peneliti dalam menganalisis urgensi *microteaching* yang dalam hal ini dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan kepada mahasiswa *postgraduate* Unsuri. Beberapa kendala yang ditemukan selama program *microteaching* ini adalah diantaranya,

1. Kurangnya posisi pengisian kursi tempat duduk karena terdapat beberapa kursi yang kosong tidak terisi, mengingat para peserta berasal dari berbagai jurusan yang berbeda ketika menghadiri program *microteaching* yang diselenggarakan oleh peneliti atau mahasiswa pascasarjana PAI Unsuri Surabaya.
2. Keterlambatan sebagian mahasiswa dalam menghadiri program ini dan mundurnya jam dimulainya pelaksanaan hingga lebih dari 30 menit yang mengakibatkan terganggunya efektivitas pelaksanaan program, penurunan konsentrasi peserta, serta potensi tidak tercapainya target dalam satuan pembelajaran ini secara maksimal.
3. Ketidakhadiran pembimbing atau pengawasan dari dosen, yang digantikan dengan pengawasan oleh karyawan administrasi pascasarjana, mengakibatkan kurang termotivasinya mahasiswa pengajar dalam membuktikan kemampuan dan keterampilan mereka. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi awal mahasiswa yang berharap bimbingan serta evaluasi yang mendalam dan konstruktif dari dosen ahli.
4. Tidak adanya evaluasi bersama maupun internal antara dosen pendamping dan mahasiswa pengajar *microteaching* ini se usai berjalannya program. Hal ini berakibat langsung kepada mahasiswa yang akan merasa kurang mendapatkan pengalaman maksimal dalam mengembangkan kompetensinya dari evaluasi yang diharapkan. Pada situasi ini harus diberikan perhatian khusus, karena akan berdampak pada menurunnya kualitas proses pembelajaran dan hasil akhir yang tidak sesuai dengan tujuan program *microteaching* ini. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya evaluasi menyeluruh terhadap pengelolaan program ini agar dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa secara optimal.
5. Dalam pelaksanaan *microteaching* ini, terdapat seorang mahasiswa postgraduate yang sebagai objek pembelajaran dalam program ini yang kurang memperhatikan secara visual terhadap penjelasan pengajar, namun ketika ditanya ia tetap memberikan jawaban sebagai bukti bahwa dia menaruh perhatian dan penjelasan verbal dari pengajar. Mahasiswa ini terlihat dalam posisi duduk dengan kepala menunduk terfokus pada layar ponselnya seperti sedang bermain game. Kondisi ini terjadi pada saat ia seharusnya berperan sebagai objek pembelajaran. Kendati demikian, peserta lainnya yang berada disampingnya tetap menunjukkan perhatian terhadap penjelasan yang diberikan oleh pengajar sekaligus peneliti dalam kelas. Situasi ini mencerminkan pentingnya pembinaan etika belajar dan disiplin belajar dalam program *microteaching* ini untuk mengupayakan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Diantara beberapa kendala yang tertulis diatas telah berhasil diatasi penulis dengan baik ketika menghadapi situasi proses berlangsungnya *microteaching* kelas. Penulis menerapkan strategi manajemen kelas yang efektif, termasuk pengondisian kelas yang terorganisasi dengan baik. Selain manajemen kelas, teori motivasi dan pendekatan konstruktivisme diintegrasikan secara bersamaan sehingga membuat proses pengajaran lebih aktif, terarah, dan produktif. Proses pembelajaran yang dinilai efektif sangat bergantung pada penggunaan metodologi yang tepat. Metodologi yang digunakan dengan benar adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran (Fakhrurrazi, 2018). Selain itu penulis juga didalam kegiatan mengajarnya juga memanfaatkan pengalaman dan latar belakang pendidikannya yang luas sebagai kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola kelas selama proses pembelajaran ini. (D. Faruqi 2018).

Hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas didapati menunjukkan bahwa penerapan metode *microteaching* pada mata kuliah Hubungan Masyarakat memiliki signifikansi yang lumayan tinggi pada sektor pengayaan pengalaman lapangan dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa program magister PAI Universitas Sunan Giri Surabaya. Metode ini memiliki kelebihan yang terletak pada kemampuan mewujudkan simulasi praktik nyata yang dapat mendorong mahasiswa semakin dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi aktif dan kreatif, berlatih dalam menciptakan suasana kelas agar semakin kondusif, dan meningkatkan kemampuannya dan kepercayaan dirinya dalam menyiapkan sekaligus mengaplikasikan strategi pembelajaran secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *microteaching* khususnya dalam mata kuliah Hubungan Masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa program magister kepada mahasiswa S1 Unsuri Surabaya berperan besar dalam menambah pengalaman lapangan mengajar dan dalam meningkatkan keterampilan mengajar dengan menerapkan strategi pembelajaran yang proporsional

dan dengan cara persuasif. Program *microtaching* ini menambah kontribusi bagi calon pendidik profesional untuk melatih kemampuan komunikasi efektifnya dalam mengelola kestabilan dan ketertiban kelas menjadi lebih kondusif dengan suasana pembelajaran yang mengasyikkan, karena ini adalah dinamika nyata yang akan dihadapi oleh calon pendidik dan menjadi bekal persiapan pengajaran yang sesungguhnya. Namun agar tujuan *microtaching* ini semakin teroptimalisasikan, tentu terdapat serangkaian evaluasi yang harus diberikan baik secara *general* bagi setiap elemen yang terlibat dalam satu institusi pendidikan tertentu, maupun evaluasi atau *feedback* bagi pelaku pengajar dalam program pengajaran mikro atau mengajar dalam skala kecil ini yang sering disebut dengan program *microteaching*.

REFERENSI

- Asmani, J. M. M. (2016). Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan. Diva Press.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Faruqi, D. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui pengelolaan kelas. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 294-310.
- Haliza, S. N. (2024). ETIKA PROFESI KEGURUAN TANGGUNG JAWAB DAN TANTANGAN MORAL GURU. *Qalam lil Muftadiin*, 2(2).
- Iqbal, M. (2019). Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 165-178.
- Nafis, M. A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penggunaan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Antusiasme Belajar Mata Kuliah Microteaching Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 12-17.
- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13-22.
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). MIKRO, MAKRO, DAN BEYOND: MENGAPA MICROTEACHING MENDOMINASI PEMBELAJARAN INOVATIF. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(2), 120-128.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 6(1).